

REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER DAN KESADARAN MULTIKULTURAL

Dewa Ayu Widiyasri

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : dewaayuwidiyasri1@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran multikultural peserta didik. Namun demikian, praktik pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada aspek linguistik formal dan capaian akademik sering kali menyebabkan dimensi nilai, budaya, dan keberagaman belum terintegrasi secara optimal. Artikel konseptual ini bertujuan mendeskripsikan urgensi revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai wahana pendidikan karakter dan kesadaran multikultural. Penulisan artikel menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah terhadap literatur ilmiah yang relevan mengenai pembelajaran bahasa, etnopedagogi, pendidikan karakter, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pedagogis yang kaya nilai karena mengandung norma sosial, etika, tradisi, dan pandangan hidup yang kontekstual dengan pengalaman peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam materi ajar, strategi pembelajaran, media, dan asesmen mampu merekonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, reflektif, humanis, dan inklusif. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang relevan untuk membangun peserta didik yang berkarakter, menghargai keberagaman, dan memiliki kesadaran multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal, pendidikan karakter, kesadaran multikultural, revitalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi akademik, melainkan juga sebagai medium pembentukan identitas, penanaman nilai, dan penguatan kesadaran kebangsaan. Dalam pembelajaran, Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis karena melalui aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, peserta didik tidak sekadar menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun cara berpikir, cara memaknai realitas, dan cara berinteraksi secara sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia semestinya ditempatkan sebagai ruang pedagogis yang tidak berhenti pada aspek kebahasaan formal, melainkan berkembang menjadi wahana pembentukan karakter dan

penghargaan terhadap keberagaman sosial-budaya. Perspektif ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran yang responsif budaya cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih bermakna dan memperluas capaian di luar penguasaan konten semata (Vasquez, 2022).

Namun demikian, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang masih sering menunjukkan kecenderungan formalistik, tekstual, dan berorientasi pada capaian kognitif. Materi pembelajaran kerap dipusatkan pada struktur kebahasaan, jenis teks, dan target evaluasi akademik, sementara dimensi nilai, pengalaman budaya peserta didik, dan refleksi sosial belum memperoleh porsi yang memadai. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa berisiko terlepas dari realitas hidup peserta didik, sehingga fungsi transformatifnya sebagai sarana pembinaan karakter dan kesadaran sosial menjadi kurang optimal. Dalam konteks yang lebih luas, kritik terhadap pembelajaran yang terlalu berorientasi pada konten juga muncul dalam kajian pembelajaran responsif budaya yang menekankan perlunya bergerak melampaui penguasaan materi menuju pembelajaran yang lebih reflektif, adil, dan kontekstual (Vasquez, 2022; Mansfield & Lambrinou, 2024).

Kebutuhan untuk merevitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi semakin mendesak ketika pendidikan dihadapkan pada tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi yang sangat cepat, penetrasi budaya populer global, dan homogenisasi ekspresi kebahasaan telah menghadirkan situasi paradoks: di satu sisi membuka ruang interaksi lintas budaya, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan keterikatan peserta didik pada akar budaya lokal dan nilai-nilai kebersamaan. Pada saat yang sama, ruang digital juga memperlihatkan menguatnya gejala intoleransi, ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan rendahnya sensitivitas terhadap perbedaan. Dalam situasi demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu direkonstruksi agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap berbahasa, tetapi juga mampu berbahasa secara etis, santun, empatik, dan inklusif dalam masyarakat majemuk. Kebutuhan akan pedagogi yang responsif terhadap keberagaman ini juga ditekankan dalam kajian kepemimpinan dan praktik pendidikan responsif budaya yang menempatkan inklusivitas sebagai inti transformasi pendidikan (Mansfield & Lambrinou, 2024; McAnally et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu orientasi penting yang harus diintegrasikan secara substantif ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai penyampaian nilai secara normatif atau sloganis, tetapi harus hadir dalam pengalaman belajar yang konkret, reflektif, dan kontekstual. Melalui pembelajaran bahasa, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, gotong royong, kesantunan berbahasa, dan penghargaan terhadap orang lain dapat diinternalisasikan melalui interaksi, pemaknaan teks, diskusi, argumentasi, dan produksi wacana. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika dihubungkan

dengan konteks budaya yang hidup dalam lingkungan peserta didik, bukan semata-mata melalui pendekatan abstrak atau normatif (Jayanti & Wulandari, 2024; Mansur & Sholeh, 2024).

Selain pendidikan karakter, dimensi yang tidak kalah penting adalah penguatan kesadaran multikultural. Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman bahasa, etnis, tradisi, agama, dan sistem nilai. Karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya mengukuhkan bahasa persatuan dalam makna integratif, tetapi juga menjadi ruang dialog kebinekaan yang mengajarkan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menghormati perbedaan. Kesadaran multikultural dalam pembelajaran bahasa dapat dibangun melalui pemilihan teks, konteks diskusi, representasi budaya, serta aktivitas reflektif yang membuka ruang bagi perjumpaan antarnilai dan antarperspektif. Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural mampu memperkuat pengenalan identitas sekaligus menumbuhkan sikap menghargai keberagaman (Musi et al., 2022).

Salah satu basis yang potensial untuk menjembatani pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter, dan kesadaran multikultural adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan himpunan nilai, norma, etika, pengetahuan, tradisi, simbol, dan praktik sosial yang lahir dari pengalaman historis masyarakat dalam merespons lingkungannya. Dalam perspektif pedagogis, kearifan lokal tidak hanya dapat dijadikan objek pembelajaran, tetapi juga sumber belajar, konteks makna, medium refleksi, dan landasan pembentukan sikap. Cerita rakyat, tradisi lisan, peribahasa, ungkapan lokal, etika bertutur, ritus budaya, serta praktik gotong royong merupakan contoh bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai karakter dan relevan untuk membangun sensitivitas multikultural. Kecenderungan akademik terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, menandakan bahwa bidang ini semakin dipandang strategis dalam inovasi kurikulum dan pembelajaran (Khusyairin et al., 2024).

Secara empiris, berbagai penelitian open access dalam lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan nilai dan karakter peserta didik. Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan memperkuat keterhubungan peserta didik dengan konteks sosial-budayanya (Asrial et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah mampu memperkuat nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial (Jayanti & Wulandari, 2024; Mansur & Sholeh, 2024). Bahkan, pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks sains pun terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter pelestarian warisan budaya, yang mengindikasikan bahwa local wisdom memiliki daya transformasi lintas disiplin (Yasir et al., 2024).

Meski demikian, terdapat celah konseptual yang masih cukup kuat dalam kajian pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian mutakhir masih berfokus pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara umum, integrasi local wisdom dalam mata pelajaran nonbahasa, atau pembelajaran multikultural pada jenjang tertentu. Belum banyak artikel konseptual yang secara khusus merumuskan kerangka revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menempatkan kearifan lokal sebagai basis pedagogis utama sekaligus mengintegrasikannya secara eksplisit ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi, media, dan asesmen untuk membangun pendidikan karakter dan kesadaran multikultural secara terpadu. Dengan kata lain, ruang akademik masih terbuka untuk merumuskan model konseptual yang tidak hanya menegaskan pentingnya kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana kearifan lokal direkonstruksi menjadi fondasi pedagogi Bahasa Indonesia yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi nilai. Kesenjangan ini sekaligus menjadi titik masuk utama artikel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berpijak pada pandangan bahwa revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada perubahan paradigma: dari pembelajaran yang dominan formalistik menuju pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berakar pada realitas budaya peserta didik. Revitalisasi tersebut menempatkan kearifan lokal bukan sebagai ornamen tambahan, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis yang menghubungkan bahasa, budaya, nilai, dan keberagaman. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berfungsi lebih utuh sebagai wahana pembentukan peserta didik yang terampil berbahasa, berkarakter, memiliki empati sosial, serta mampu memaknai keberagaman sebagai kekuatan kebangsaan. Dengan demikian, artikel ini penting sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi Bahasa Indonesia yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21 dan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka kajian yang telah diuraikan, artikel ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan konseptual sebagai berikut. 1) Mengapa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu direvitalisasi dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut penguatan karakter dan kesadaran multikultural? 2) Bagaimana posisi kearifan lokal sebagai landasan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, humanis, dan inklusif? 3) Bagaimana kerangka konseptual revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan kompetensi kebahasaan, pendidikan karakter, dan kesadaran multikultural secara terpadu? 4) Strategi implementatif apa yang dapat dikembangkan agar revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dioperasionalkan dalam materi, metode, media, dan asesmen pembelajaran?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan urgensi revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, krisis karakter, dan kompleksitas masyarakat multikultural. 2) Menjelaskan relevansi kearifan lokal sebagai basis pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan nilai dan kesadaran kebinekaan. 3) Merumuskan kerangka konseptual revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan tujuan, materi, strategi, media, dan asesmen secara sistemik. 4) Menawarkan strategi implementatif yang dapat dijadikan rujukan oleh dosen, guru, dan pengembang kurikulum dalam membangun pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, reflektif, berkarakter, dan multikultural.

METODE

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang disusun melalui kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan reflektif-kritis. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan artikel yang tidak berorientasi pada pengujian hipotesis empiris, melainkan pada upaya membangun argumentasi ilmiah, mensintesis berbagai temuan mutakhir, serta merumuskan kerangka konseptual revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai wahana pendidikan karakter dan kesadaran multikultural. Dalam tradisi artikel konseptual, kajian pustaka memungkinkan penulis menelaah, membandingkan, dan mengintegrasikan gagasan dari berbagai sumber untuk menghasilkan model atau formulasi teoretis yang lebih komprehensif. Pendekatan ini relevan dengan kecenderungan riset pendidikan kontemporer yang menempatkan sintesis konseptual sebagai landasan penting bagi inovasi pedagogi, terutama dalam konteks pembelajaran yang responsif budaya dan inklusif (McAnally et al., 2024; Mansfield & Lambrinou, 2024).

Secara epistemologis, kajian ini berpijak pada pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dibaca sebagai praktik pedagogis yang tidak netral, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode kajian yang digunakan tidak sekadar menginventarisasi teori, tetapi juga menempatkan literatur sebagai ruang dialog untuk menemukan keterhubungan antara pembelajaran bahasa, kearifan lokal, pendidikan karakter, dan kesadaran multikultural. Dalam kerangka ini, analisis dilakukan dengan memerhatikan perkembangan gagasan mutakhir tentang pembelajaran responsif budaya, pedagogi inklusif, dan pendidikan berbasis nilai yang menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman belajar dengan latar budaya peserta didik. Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman budaya peserta didik cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan transformatif (Kong et al., 2022; Hartley et al., 2023).

Sumber data dalam artikel ini berupa data sekunder yang berasal dari berbagai dokumen ilmiah yang relevan, meliputi: (1) artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang bersifat open access; (2) buku dan bab buku yang berkaitan dengan pedagogi bahasa, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan etnopedagogi; (3) prosiding ilmiah yang relevan; serta (4) dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki hubungan dengan penguatan karakter, kurikulum, dan pembelajaran berbasis budaya. Fokus utama penelusuran literatur diarahkan pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) agar argumentasi yang dibangun tetap mutakhir, responsif terhadap perkembangan wacana pendidikan, dan sesuai dengan tuntutan seminar nasional yang menekankan kebaruan. Pemusatan pada sumber mutakhir juga penting karena isu pembelajaran responsif budaya dan integrasi kearifan lokal berkembang dinamis, baik dalam konteks nasional maupun global (Schimke et al., 2022; McAnally et al., 2024).

Penelusuran literatur dilakukan secara purposif dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “pembelajaran Bahasa Indonesia,” “kearifan lokal,” “local wisdom in education,” “pendidikan karakter,” “character education,” “multicultural awareness,” “culturally responsive teaching,” dan “pedagogi multikultural.” Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevan secara langsung dengan topik kajian; (2) terbit dalam rentang lima tahun terakhir; (3) dapat diakses secara terbuka (open access); (4) memiliki kejelasan metodologis atau kontribusi konseptual; dan (5) berasal dari jurnal atau penerbit akademik yang kredibel. Kriteria ini digunakan agar sintesis yang dihasilkan tidak hanya kaya referensi, tetapi juga memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip seleksi ini sejalan dengan praktik kajian literatur sistematis dan scoping review dalam penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya transparansi kriteria inklusi dan eksklusi sumber (Suryawan et al., 2022; pendekatan serupa juga tampak dalam kajian scoping review oleh berbagai studi pendidikan responsif budaya).

Teknik pengumpulan data pustaka dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap identifikasi, yaitu menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan tema utama artikel melalui portal jurnal open access, repositori akademik, dan basis data ilmiah yang dapat diakses publik. Kedua, tahap seleksi, yaitu memilah literatur berdasarkan relevansi topik, kebaruan tahun terbit, dan kualitas substansi ilmiah. Ketiga, tahap organisasi data, yaitu mengelompokkan literatur ke dalam empat rumpun utama: (1) teori dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) kajian kearifan lokal dan etnopedagogi; (3) pendidikan karakter; dan (4) pendidikan multikultural atau pembelajaran responsif budaya. Pengelompokan ini penting agar proses sintesis tidak berhenti pada akumulasi referensi, melainkan menghasilkan struktur argumentasi yang runtut dan terarah. Dalam kajian pendidikan mutakhir, pengorganisasian literatur berdasarkan tema konseptual terbukti membantu peneliti membangun relasi

antarkonsep secara lebih sistematis dan memudahkan formulasi model teoretis (Mansfield & Lambrinou, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis sintesis konseptual. Analisis isi dilakukan dengan cara membaca secara cermat setiap sumber, mengidentifikasi gagasan inti, konsep kunci, temuan penting, dan kecenderungan argumentatif dari masing-masing literatur. Selanjutnya, konsep-konsep yang memiliki keterkaitan disandingkan, dibandingkan, dan dihubungkan untuk menemukan pola relasi antargagasan. Pada tahap ini, penulis tidak hanya merangkum isi sumber, tetapi juga melakukan abstraksi teoretis, yakni menyusun generalisasi konseptual dari berbagai temuan yang tersebar. Model analisis semacam ini lazim digunakan dalam artikel konseptual karena memungkinkan penulis membangun proposisi baru berdasarkan sintesis lintas-sumber, bukan sekadar menyajikan ikhtisar pustaka. Pendekatan ini juga konsisten dengan praktik penelitian kualitatif pendidikan yang menekankan interpretasi makna, keterhubungan konteks, dan rekonstruksi gagasan untuk mendukung inovasi pedagogis (Kong et al., 2022; Schimke et al., 2022).

Secara operasional, proses analisis dilaksanakan melalui empat langkah. Pertama, reduksi data konseptual, yaitu menyaring literatur yang paling relevan dengan fokus artikel. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori seperti: urgensi revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia, fungsi pedagogis kearifan lokal, dimensi pendidikan karakter, dan kesadaran multikultural. Ketiga, interpretasi relasional, yaitu menelaah bagaimana keempat kategori tersebut saling berhubungan dalam konteks pembelajaran. Keempat, formulasi kerangka konseptual, yaitu merumuskan model integratif yang menempatkan kearifan lokal sebagai basis pedagogis dalam tujuan, materi, strategi, media, dan asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahapan ini penting karena kontribusi utama artikel bukan sekadar menunjukkan bahwa kearifan lokal penting, melainkan menawarkan arsitektur pedagogis yang dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran. Dengan demikian, hasil analisis diarahkan pada keluaran berupa model konseptual revitalisasi pembelajaran yang aplikatif sekaligus teoritis. Pendekatan serupa juga tampak pada kajian-kajian yang berupaya menghubungkan pedagogi responsif budaya dengan perubahan sistemik dalam praktik pendidikan (Mansfield & Lambrinou, 2024; McAnally et al., 2024).

Untuk menjaga ketelitian dan kredibilitas kajian, artikel ini menerapkan prinsip triangulasi sumber pustaka, yakni membandingkan dan mengontraskan gagasan dari berbagai jenis sumber, baik jurnal nasional, jurnal internasional, maupun literatur teoretis pendukung. Selain itu, penulis juga menerapkan *cross-check* tematik, yaitu memastikan bahwa setiap konsep utama seperti kearifan lokal, pendidikan karakter, dan kesadaran multikultural tidak hanya muncul sebagai istilah normatif, tetapi memiliki dasar teoretis dan empiris yang memadai dalam literatur. Ketelitian ini

penting agar artikel konseptual tidak jatuh pada generalisasi yang terlalu luas atau klaim yang tidak didukung sumber yang memadai. Dalam kajian pendidikan kontemporer, integrasi sumber yang beragam namun terfokus pada tema yang sama dinilai penting untuk memperkuat validitas argumentasi, terutama ketika artikel bertujuan menawarkan kerangka konseptual baru (Hartley et al., 2023; Suryawan et al., 2022).

Berdasarkan keseluruhan prosedur tersebut, alur kajian dalam artikel ini bergerak dari identifikasi problematika pembelajaran Bahasa Indonesia kontemporer, menuju penelaahan fungsi pedagogis kearifan lokal, kemudian sintesis peran pendidikan karakter dan kesadaran multikultural, dan berakhir pada perumusan kerangka konseptual revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, metode kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis pengumpulan dan analisis literatur, tetapi juga sebagai strategi ilmiah untuk membangun jembatan antara teori, temuan riset mutakhir, dan kebutuhan praksis pembelajaran. Melalui metode ini, artikel diharapkan menghasilkan kontribusi konseptual yang kuat, relevan, dan dapat dijadikan pijakan awal bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, humanis, dan inklusif.

PEMBAHASAN

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kontemporer: Antara Formalisme Linguistik dan Krisis Kontekstualitas

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki mandat yang lebih luas daripada sekadar mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kerangka pendidikan nasional, mata pelajaran atau mata kuliah Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai medium pembentukan literasi kritis, kesadaran kebangsaan, dan etika komunikasi dalam masyarakat yang majemuk. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering terjebak dalam pola yang formalistik, yaitu terlalu menekankan aspek struktur kebahasaan, jenis teks, kaidah normatif, dan capaian kognitif yang terukur secara akademik. Akibatnya, pembelajaran bahasa kerap kehilangan dimensi sosial-budaya dan nilai yang justru menjadi kekuatan utama bahasa sebagai praktik hidup. Kondisi ini sejalan dengan kritik dalam kajian pedagogi kontemporer bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penguasaan konten cenderung melemahkan keterhubungan antara materi, pengalaman peserta didik, dan realitas sosial yang lebih luas (McAnally et al., 2024; Mansfield & Lambrinou, 2024).

Dalam konteks Indonesia, problem tersebut menjadi lebih kompleks karena Bahasa Indonesia hidup dalam ekosistem masyarakat multibahasa dan multikultural. Peserta didik datang ke ruang kelas dengan latar bahasa daerah, tradisi lokal, pola komunikasi keluarga, dan pengalaman budaya yang sangat beragam. Akan tetapi, keragaman tersebut belum selalu hadir secara substantif dalam desain pembelajaran. Tidak sedikit

materi ajar Bahasa Indonesia yang masih bersifat generik, terlepas dari konteks sosial-budaya peserta didik, dan kurang memberi ruang pada pengalaman lokal sebagai sumber makna. Padahal, pembelajaran yang tidak terhubung dengan pengalaman budaya peserta didik berpotensi melahirkan jarak pedagogis, yakni situasi ketika bahasa dipelajari sebagai sistem abstrak, bukan sebagai praktik komunikasi yang bermakna. Dalam kajian pembelajaran responsif budaya, jarak semacam ini dipandang sebagai salah satu penyebab rendahnya keterlibatan afektif dan sosial peserta didik dalam proses belajar (McAnally et al., 2024).

Tantangan lain muncul dari era digital dan globalisasi yang membawa perubahan besar pada praktik berbahasa. Ruang digital telah memperluas akses pengetahuan dan interaksi lintas budaya, tetapi sekaligus melahirkan problem baru seperti banalitas bahasa, polarisasi wacana, ujaran kebencian, dan penurunan kesantunan komunikasi. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup jika hanya berfokus pada kompetensi linguistik, tetapi harus berkembang menjadi ruang literasi etis dan literasi budaya. Bahasa perlu diajarkan bukan hanya sebagai alat menyampaikan pesan, melainkan sebagai instrumen membangun relasi sosial yang sehat, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan tanggung jawab komunikatif. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kebutuhan mendesak agar pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan kebahasaan, tetapi menjadi proses pembentukan subjek pembelajar yang kritis, berkarakter, dan peka terhadap keberagaman. Dengan demikian, problem utama pembelajaran Bahasa Indonesia kontemporer dapat diringkas sebagai krisis kontekstualitas, yaitu terputusnya hubungan antara bahasa, budaya, nilai, dan realitas sosial peserta didik.

2. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pedagogi Bahasa yang Humanis, Kontekstual, dan Berorientasi Nilai

Dalam upaya merevitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal menawarkan fondasi pedagogis yang sangat potensial. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, nilai, norma, etika, tradisi, simbol, dan praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman historis masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal tidak semata-mata berfungsi sebagai “isi budaya” yang dipelajari, tetapi dapat menjadi cara pandang pedagogis yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Kearifan lokal menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman, lebih kontekstual dalam makna, dan lebih kuat dalam internalisasi nilai. Karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal bukan sekadar pelengkap materi, melainkan dapat diposisikan sebagai basis epistemologis yang menjembatani bahasa, budaya, dan pembentukan karakter. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan yang terhubung dengan konteks budaya peserta didik cenderung memperkuat relevansi pembelajaran dan memperdalam makna pengalaman belajar (Luecke, 2025; McAnally et al., 2024).

Secara substantif, kearifan lokal menyediakan sumber belajar yang sangat kaya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat, legenda, mite, peribahasa, pantun daerah, ungkapan tradisional, tradisi lisan, ritual adat, etika bertutur, dan praktik gotong royong merupakan bentuk-bentuk budaya yang sarat dengan nilai, struktur naratif, simbol, dan konteks komunikasi. Semua unsur ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Sebagai contoh, cerita rakyat dapat digunakan tidak hanya untuk menganalisis struktur naratif, tetapi juga untuk mendiskusikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan hubungan manusia dengan komunitas. Peribahasa lokal dapat dijadikan bahan kajian semantik, pragmatik, dan etika komunikasi. Tradisi lisan dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan berbicara, performativitas bahasa, dan kesadaran terhadap ragam tutur dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki daya integratif yang tinggi dalam pembelajaran bahasa. Kajian tentang penguatan pendidikan karakter melalui folklor juga menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal efektif sebagai medium internalisasi nilai-nilai karakter yang konkret dan mudah dipahami peserta didik (Andriani & Aulia, 2023).

Lebih jauh, kearifan lokal juga penting karena mampu menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka yang humanis dan tidak hegemonik. Di tengah dominasi budaya global dan kecenderungan standarisasi pembelajaran, integrasi kearifan lokal menjadi strategi untuk merawat keberagaman ekspresi budaya tanpa menegasikan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Artinya, Bahasa Indonesia justru dapat diperkuat sebagai bahasa nasional ketika ia diajarkan melalui dialog dengan bahasa dan budaya lokal, bukan melalui penghapusan atau peminggiran identitas lokal. Dalam kerangka ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang negosiasi makna antara lokalitas dan nasionalitas, antara identitas komunitas dan identitas kebangsaan. Posisi inilah yang menjadikan kearifan lokal penting bukan hanya sebagai sumber bahan ajar, tetapi sebagai landasan pedagogi bahasa yang humanis, demokratis, dan berorientasi pada kebermaknaan. Artikel kajian tentang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis kearifan lokal juga menegaskan bahwa local wisdom memperkaya capaian pembelajaran dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih efektif serta menyenangkan (Windiatmoko, 2025).

3. Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Wahana Integratif Pendidikan Karakter dan Kesadaran Multikultural

Salah satu argumen utama artikel ini adalah bahwa revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada fungsi integratifnya sebagai wahana pendidikan karakter dan kesadaran multikultural. Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran bahasa tidak boleh dipahami secara sempit sebagai penyisipan nilai-nilai moral dalam materi ajar, melainkan sebagai proses pembentukan disposisi etis melalui praktik berbahasa. Ketika peserta didik belajar menyampaikan pendapat

secara santun, menanggapi perbedaan secara argumentatif, menafsirkan teks secara empatik, dan menulis secara bertanggung jawab, sesungguhnya mereka sedang membangun karakter melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah medium tindakan moral. Oleh sebab itu, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia harus menempatkan pengalaman berbahasa sebagai pengalaman etis yang melatih kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain. Berbagai studi mutakhir memperlihatkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika terhubung dengan praktik budaya dan pengalaman sosial yang nyata, bukan sekadar diajarkan secara deklaratif (Jayanti & Wulandari, 2024; Mansur & Sholeh, 2024).

Selain karakter, pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Indonesia adalah ruang kebinekaan yang ditandai oleh pluralitas bahasa, etnis, tradisi, dan sistem makna. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia memiliki fungsi integratif sebagai bahasa nasional, tetapi fungsi integratif tersebut akan lebih bermakna jika pembelajarannya memberi ruang pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Kesadaran multikultural bukan sekadar mengetahui adanya perbedaan, melainkan kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berdialog dengan perbedaan tersebut secara kritis dan empatik. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi arena yang sangat efektif untuk tujuan ini melalui pemilihan teks yang merepresentasikan keragaman budaya, diskusi tentang perspektif yang berbeda, aktivitas komparatif lintas budaya, dan produksi wacana yang menuntut kepekaan terhadap audiens yang beragam. Kajian mutakhir tentang pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus membangun sikap terbuka terhadap keberagaman sosial-budaya (Musi et al., 2022).

Hubungan antara pendidikan karakter dan kesadaran multikultural sesungguhnya bersifat saling menguatkan. Karakter tanpa kesadaran multikultural berisiko jatuh pada moralitas yang homogen dan eksklusif, sedangkan multikulturalisme tanpa basis karakter berpotensi menjadi pengakuan formal yang tidak berakar pada tindakan etis. Di sinilah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan strategis: ia mampu menghadirkan nilai-nilai lokal yang konkret sekaligus membuka ruang dialog dengan keberagaman yang lebih luas. Misalnya, nilai gotong royong, musyawarah, rasa hormat kepada orang tua, etika bertutur, dan kepedulian sosial yang hidup dalam budaya lokal dapat dijadikan titik masuk untuk mendiskusikan solidaritas sosial, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat plural. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya memperbaiki metode atau materi, tetapi juga menggeser orientasi pedagogis dari pengajaran bahasa sebagai sistem menuju pembelajaran bahasa sebagai praktik hidup bersama dalam keberagaman. Perspektif ini sejalan dengan arah pedagogi responsif

budaya yang menekankan pentingnya keterhubungan antara identitas, pengalaman, nilai, dan praktik pembelajaran (Mansfield & Lambrinou, 2024; Luecke, 2025).

4. Kerangka Konseptual dan Strategi Implementatif Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Secara konseptual, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal perlu dibangun melalui perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada transfer materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada transformasi makna, nilai, dan relasi sosial. Dalam kerangka ini, kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai sisipan tematik, tetapi sebagai fondasi pengembangan seluruh komponen pembelajaran. Pertama, pada level tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran perlu diperluas dari kompetensi kebahasaan menuju kompetensi komunikatif-kultural, yaitu kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif, etis, santun, reflektif, dan peka terhadap keberagaman. Kedua, pada level materi ajar, teks dan wacana yang digunakan perlu memuat representasi budaya lokal, cerita rakyat, tradisi lisan, peribahasa, praktik sosial, dan isu keberagaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketiga, pada level strategi pembelajaran, dosen atau guru dapat memanfaatkan diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, eksplorasi etnopedagogi, dan penulisan reflektif agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengolah nilai dan perspektif sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semacam ini konsisten dengan kecenderungan pedagogi budaya yang menekankan hubungan erat antara kurikulum, identitas, dan kebermaknaan belajar (McAnally et al., 2024; Luecke, 2025).

Pada level media dan sumber belajar, revitalisasi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperluas sumber belajar ke luar buku teks formal. Dokumentasi tradisi lisan, video budaya lokal, wawancara dengan tokoh adat, arsip digital budaya, praktik komunikasi di komunitas, serta lingkungan sosial peserta didik dapat dihadirkan sebagai sumber belajar autentik. Hal ini penting agar pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terjebak pada abstraksi tekstual, tetapi menjadi proses membaca dan menafsirkan dunia sosial di sekitar peserta didik. Sementara itu, pada level asesmen, diperlukan pergeseran dari evaluasi yang semata-mata mengukur penguasaan bentuk bahasa menuju asesmen autentik yang juga menilai kemampuan refleksi, empati, kolaborasi, argumentasi etis, dan sensitivitas budaya. Portofolio, jurnal reflektif, presentasi budaya, proyek literasi lokal, dan analisis teks berbasis nilai merupakan beberapa bentuk asesmen yang relevan. Dalam studi tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh konsistensi integrasi nilai ke dalam aktivitas dan evaluasi, bukan hanya pada deklarasi tujuan pembelajaran (Mansur & Sholeh, 2024; Jayanti & Wulandari, 2024).

Secara implementatif, model ini dapat dioperasionalkan melalui beberapa strategi konkret. Pertama, integrasi kearifan lokal dalam modul atau RPS, misalnya dengan

memilih capaian pembelajaran yang menekankan keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan merefleksikan nilai budaya. Kedua, pengembangan bahan ajar berbasis teks budaya lokal, seperti cerita rakyat, legenda, tradisi lisan, atau artikel populer tentang praktik budaya daerah. Ketiga, aktivitas menulis reflektif dan argumentatif, misalnya menulis esai tentang relevansi nilai gotong royong, toleransi, atau etika bertutur dalam kehidupan digital. Keempat, proyek mini etnografi bahasa, yaitu peserta didik mengamati penggunaan bahasa dalam komunitas lokal, mendokumentasikan variasi tutur, lalu merefleksikan makna sosial-budayanya. Kelima, diskusi komparatif budaya lokal–nasional–global, sehingga peserta didik tidak hanya bangga pada budaya sendiri, tetapi juga mampu melihat keberagaman sebagai ruang belajar bersama. Melalui strategi ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat direvitalisasi menjadi ruang pedagogis yang kontekstual, berkarakter, dan multikultural. Dengan demikian, kontribusi utama model ini terletak pada kemampuannya menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai jembatan antara identitas lokal, etika sosial, dan kesadaran kebangsaan yang inklusif. Temuan-temuan mutakhir tentang local wisdom dan pendidikan karakter mendukung bahwa integrasi semacam ini berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan transformatif (Andriani & Aulia, 2023; Windiatmoko, 2025).

IMPLIKASI PEDAGOGIS

1. Implikasi terhadap Perencanaan Pembelajaran

Guru dan dosen Bahasa Indonesia perlu mereorientasi perencanaan pembelajaran agar tidak hanya menargetkan capaian kebahasaan, tetapi juga capaian afektif, sosial, dan kultural. Dalam praktiknya, perangkat pembelajaran seperti modul, RPP/ATP, bahan ajar, LKPD, dan proyek literasi perlu dirancang dengan memanfaatkan teks, tradisi lisan, ungkapan lokal, cerita rakyat, peribahasa, pantun, ritual budaya, atau praktik komunikasi masyarakat setempat sebagai sumber belajar. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan internalisasi nilai.

2. Implikasi terhadap Strategi dan Model Pembelajaran

Revitalisasi berbasis kearifan lokal menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Model seperti project-based learning, problem-based learning, inquiry, ethnopedagogy-based learning, multiliterasi, dan pembelajaran berbasis teks sangat potensial digunakan untuk mengaitkan kompetensi berbahasa dengan realitas budaya lokal. Peserta didik tidak hanya membaca dan menulis teks, tetapi juga menafsirkan nilai budaya, merefleksikan makna sosial, membandingkan perspektif budaya, dan memproduksi teks baru yang menunjukkan pemahaman multikultural. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia bergerak dari sekadar “mempelajari bahasa” menuju “mengalami bahasa sebagai praktik budaya.”

3. Implikasi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sangat kompatibel dengan agenda pendidikan karakter, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua dan guru, kesantunan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan harmoni dengan lingkungan. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca kritis, diskusi, presentasi, menulis reflektif, dan apresiasi sastra, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara deklaratif, tetapi juga berlatih mengartikulasikan, menegosiasikan, dan mempraktikkannya dalam interaksi akademik maupun sosial. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi instrumen strategis dalam penguatan karakter berbasis budaya.

4. Implikasi terhadap Kesadaran Multikultural

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berarti mengurung peserta didik pada budaya asalnya, melainkan justru menjadi pintu masuk untuk memahami keberagaman budaya lain secara lebih terbuka dan dialogis. Ketika peserta didik mengenal budayanya sendiri secara reflektif, mereka memiliki landasan identitas yang lebih kuat untuk berdialog dengan perbedaan. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memfasilitasi perbandingan teks budaya, praktik tutur, nilai sosial, simbol lokal, dan ekspresi sastra antardaerah sehingga peserta didik belajar menghargai pluralitas Indonesia secara konkret. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi langsung pada pembentukan kesadaran multikultural yang inklusif, toleran, dan demokratis.

5. Implikasi terhadap Asesmen

Asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikembangkan secara lebih autentik dan multidimensional. Penilaian tidak cukup hanya mengukur ketepatan struktur bahasa atau kemampuan menjawab soal, tetapi juga perlu menilai kemampuan interpretasi budaya, argumentasi nilai, sikap apresiatif terhadap keberagaman, etika berbahasa, dan kemampuan memproduksi teks yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya. Bentuk asesmen seperti portofolio budaya, jurnal refleksi, proyek dokumentasi tradisi lokal, resensi teks budaya, presentasi komparatif, dan rubrik observasi sikap multikultural dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan semangat revitalisasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan kebutuhan pedagogis yang semakin mendesak di tengah perubahan sosial, arus globalisasi, dan tantangan disrupsi budaya yang memengaruhi orientasi belajar peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi cukup diposisikan semata-mata sebagai wahana penguasaan kompetensi kebahasaan formal, melainkan harus

direkonstruksi sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan penumbuhan kesadaran hidup dalam keberagaman. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal berfungsi bukan sekadar sebagai materi tambahan, tetapi sebagai fondasi nilai, sumber makna, dan kerangka kontekstual yang memungkinkan peserta didik memahami bahasa sebagai praktik sosial-budaya yang hidup dalam komunitasnya. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra berkontribusi pada penguatan nilai moral, pelestarian budaya, peningkatan keterlibatan belajar, dan pembentukan identitas peserta didik yang lebih reflektif serta kontekstual.

Secara konseptual, artikel ini menegaskan bahwa revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui empat jalur utama, yakni: (1) rekonstruksi orientasi pembelajaran dari sekadar keterampilan linguistik menuju pembelajaran transformatif berbasis nilai; (2) integrasi kearifan lokal ke dalam materi ajar, teks, dan konten kebahasaan-sastra; (3) penerapan strategi pembelajaran kontekstual, reflektif, dialogis, dan kolaboratif yang memfasilitasi internalisasi nilai karakter; serta (4) pengembangan asesmen autentik yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga proses, sikap, apresiasi budaya, dan sensitivitas multikultural. Melalui jalur-jalur tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi medium etnopedagogis yang menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, empati, gotong royong, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berbahasa secara santun dan bermakna dalam konteks sosial yang majemuk. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang relevan, adaptif, dan berdaya guna dalam membangun peserta didik yang berkarakter kuat, beridentitas budaya, dan memiliki kesadaran multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Berdasarkan simpulan di atas kepada Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk: 1) memetakan potensi kearifan lokal yang relevan dengan capaian pembelajaran bahasa dan sastra; 2) mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam bahan ajar, tugas, proyek, dan asesmen; 3) mengembangkan pembelajaran berbasis teks budaya lokal yang memungkinkan peserta didik membaca, menafsirkan, dan mereproduksi nilai; 4) memfasilitasi dialog lintas budaya di kelas melalui perbandingan tradisi, ungkapan, cerita rakyat, dan praktik berbahasa antardaerah; 5) membangun ekosistem pembelajaran yang menghargai keberagaman bahasa, budaya, dan identitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, I., Amrizal, A., Riskiyana, N., Gaol, M. K. L., Hutapea, N. P. A., & Nasution, Z. F. (2025). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7696–7700.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25749>

- Febriyanto, D. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era revolusi 5.0. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–23.
<https://doi.org/10.30599/c54vqh65>
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1).
<https://doi.org/10.25299/geram.2022.10582>
- Irianti, R., & Hasibuan, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Edu-litera*, 1(1), 22–31. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/EDU-L/article/view/2492>
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
<https://doi.org/10.32938/jbi.v8i1.4305>
- Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(4), 207–214.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439>
- Setiahati, E., Mirna, I., Agustina, T., & Mutoharoh. (2025). Dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan jati diri siswa: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41214>
- Sidabutar, R. P., & Hutahaean, B. (2024). Analisis penerapan kurikulum pendidikan karakter berbasis BerBeBeSTeM dan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Assisi Medan tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Basataka*, 7(1).
<https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.431>
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian. (2024). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk membangun karakter peserta didik. *Anterior Jurnal*, 23(3). <https://doi.org/10.33084/antterior.v23i3.6776>